



Assistance in Creating a Reading Corner as an Effort to Improve the Literacy Culture of Students at Bayung Gede Public Elementary School

Ni Ketut Marina ^{*1}, I Nyoman Sudirman²,

*** ketutmarina23@gmail.com, putrateacher@gmail.com,**

¹ Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Indonesia

² Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Indonesia

ABSTRACT

Literacy skills are a crucial foundation for the academic development of elementary school students. However, the limited literacy facilities in rural schools, such as at Bayung Gede Public Elementary School, have led to a low interest in reading among students. This community service activity aims to assist the school in establishing a reading corner as a means to enhance the literacy culture. The implementation method used a participatory approach over three months (August–October 2025), involving teachers and fifth-grade students in the planning, creation, utilization, and evaluation of the reading corner. The results of the activity showed an increase in students' reading interest, evidenced by the growing habit of reading outside class hours, active participation in class discussions, and enthusiasm for bringing extra books from home. Teachers also became more creative in integrating the reading corner into daily literacy activities. Therefore, the assistance in creating the reading corner proved effective in fostering a literacy culture in elementary schools. This program can be replicated in other schools, especially in rural areas with limited facilities, as an effort to expand the school literacy movement.

Keywords: literacy culture, reading corner, elementary school, community service

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan dasar peserta didik, salah satunya keterampilan literasi (Hasbi et al., 2025). Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif. Literasi menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan merupakan modal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan di era global (Muliastri, 2020). Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang berperan sebagai fondasi krusial dalam dunia pendidikan, terutama selama masa sekolah dasar yang menjadi periode penting untuk perkembangan kemampuan membaca anak (Ardana, 2025). Oleh karena itu, penguatan budaya literasi sejak dini merupakan kebutuhan yang mendesak.

Pemerintah telah mengulirkan *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)* sebagai salah satu program prioritas dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah (Dwi Aryani & Purnomo, 2023). Program ini mendorong sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang literat melalui pembiasaan membaca, penyediaan bahan bacaan, serta inovasi pembelajaran yang mendorong keterampilan literasi siswa. Namun, dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang menghadapi kendala dalam pelaksanaan GLS, terutama sekolah dasar di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana pendukung.

SD Negeri Bayung Gede sebagai salah satu sekolah dasar di wilayah pedesaan juga menghadapi tantangan yang sama. Menurut Jasmine (2024), budaya literasi siswa masih rendah terlihat dari kurangnya kebiasaan membaca di luar jam pelajaran, terbatasnya koleksi bahan bacaan yang tersedia, serta belum adanya fasilitas khusus yang dapat mendorong minat baca siswa. Jika kondisi ini dibiarkan, maka kemampuan literasi siswa akan sulit berkembang, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya pemahaman materi pelajaran serta lemahnya daya kritis siswa.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan inovasi sederhana namun berdampak besar dalam upaya menumbuhkan budaya literasi di sekolah dasar. Salah satu strategi yang relevan adalah menghadirkan pojok baca (Nuraini & Amaliyah, 2024). Pojok baca merupakan sudut khusus yang disediakan di kelas atau area tertentu, berisi koleksi bacaan sederhana dan menarik sehingga mudah diakses oleh siswa. Keberadaan pojok baca tidak hanya memberikan akses bacaan, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan membaca yang dapat menumbuhkan minat serta budaya literasi siswa secara berkelanjutan (Anugrah et al., 2022).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pembuatan pojok baca di SD Negeri Bayung Gede dilaksanakan sebagai solusi untuk mengatasi rendahnya budaya literasi siswa. Pendampingan ini meliputi penyediaan sarana baca sederhana, pelatihan guru dalam pengelolaan pojok baca, serta pembiasaan siswa untuk memanfaatkannya secara rutin. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta lingkungan literasi yang kondusif, siswa terbiasa membaca dalam suasana yang menyenangkan, serta guru mampu mengembangkan kegiatan literasi yang berkesinambungan (Zulaikhah & Amiroh, 2022).

Dengan demikian, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mendampingi pihak sekolah dalam membangun pojok baca sebagai sarana peningkatan budaya literasi siswa di SD Negeri Bayung Gede. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik yang dapat diterapkan di sekolah dasar lainnya, khususnya di wilayah pedesaan dengan keterbatasan fasilitas (Rasidi & Susetiyono, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan partisipatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan kegiatan pendampingan pembuatan pojok baca di SD Negeri Bayung Gede, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan partisipatif dipilih karena kegiatan ini melibatkan secara aktif guru dan siswa dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan program literasi di sekolah (Muttalib, 2018).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, selama tiga bulan yaitu dari Agustus hingga Oktober 2025. Sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa kelas V sebagai pengguna utama pojok baca, serta para guru yang berperan sebagai pendamping dan pengelola pojok baca.



Gambar 1. Dokumentasi Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, artinya guru dan siswa dilibatkan secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pembuatan, hingga pemanfaatan pojok baca. Pendekatan ini dipilih agar sekolah memiliki rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan, sekaligus mampu mengelola dan melanjutkannya secara mandiri setelah kegiatan pengabdian berakhir (Sariah S, 2020).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi serta menentukan desain pojok baca yang sesuai dengan kondisi sekolah. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan rencana kegiatan, termasuk pemilihan bahan bacaan yang relevan dengan usia siswa serta penyiapan perlengkapan sederhana seperti rak buku dan alas baca.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, dilakukan sosialisasi mengenai pentingnya budaya literasi dan peran pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa (Khasanah et al., 2023). Pembuatan pojok baca dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru dan siswa, mulai dari penataan ruang, penyediaan rak, hingga pengelompokan buku bacaan. Guru didampingi dalam strategi pengelolaan pojok baca, misalnya melalui penyusunan jadwal membaca, pengaturan peminjaman buku, serta kegiatan literasi seperti membaca bersama, resensi sederhana, dan diskusi ringan. Siswa juga dilibatkan secara langsung dalam kegiatan ini agar terbentuk pembiasaan membaca yang menyenangkan.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut, yang dilakukan dengan mengukur tingkat pemanfaatan pojok baca, perubahan minat baca siswa, serta keterlibatan guru dalam mengelola kegiatan literasi. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi tindak lanjut agar pojok baca tetap dimanfaatkan secara berkelanjutan. Kegiatan ini diakhiri dengan penyusunan laporan sebagai dokumentasi sekaligus referensi bagi sekolah dan pihak lain dalam mengembangkan program literasi di masa mendatang.

Melalui metode pelaksanaan tersebut, kegiatan pendampingan pembuatan pojok baca diharapkan mampu meningkatkan budaya literasi siswa secara nyata. Pojok baca tidak hanya menjadi fasilitas baru di sekolah, tetapi juga sarana pembiasaan yang efektif untuk menumbuhkan minat baca, memperkuat keterlibatan guru, serta menciptakan lingkungan sekolah yang literat dan berkelanjutan (Ahyana & Fihayati, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian berupa pendampingan pembuatan pojok baca di SD Negeri Bayung Gede dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi sekolah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa

keterbatasan bahan bacaan dan belum adanya fasilitas khusus membaca merupakan permasalahan utama yang dihadapi.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan sosialisasi mengenai pentingnya literasi bagi siswa sekolah dasar (Akbar, 2017). Guru dan siswa kemudian dilibatkan secara aktif dalam pembuatan pojok baca, mulai dari penataan ruang kelas, pembuatan rak sederhana, hingga pengelompokan buku bacaan sesuai kategori. Setelah pojok baca selesai dibuat, dilakukan pendampingan bagi guru dalam pengelolaan pojok baca, seperti penyusunan jadwal membaca, pengaturan peminjaman buku, dan pelaksanaan kegiatan literasi di kelas.



Pada tahap evaluasi, diperoleh hasil bahwa siswa lebih antusias memanfaatkan pojok baca. Siswa mulai terbiasa membaca sebelum pelajaran dimulai maupun pada saat waktu luang. Sebagian siswa juga membawa buku dari rumah untuk dibaca di pojok baca. Guru melaporkan adanya peningkatan minat baca serta partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi kelas setelah memanfaatkan pojok baca. Selain itu, guru merasa lebih terbantu dengan adanya strategi pengelolaan pojok baca sehingga fasilitas yang ada dapat digunakan secara berkelanjutan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan pembuatan pojok baca mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan budaya literasi siswa di SD Negeri Bayung Gede. Keterlibatan siswa sejak tahap awal membuat mereka memiliki rasa kepemilikan terhadap pojok baca, sehingga lebih termotivasi untuk menggunakannya. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap proses Pendidikan (Yulian et al., 2022).

Selain itu, pendampingan kepada guru terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas mereka dalam mengelola kegiatan literasi. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga penggerak yang mampu menciptakan suasana belajar literat melalui kegiatan sederhana, seperti membaca bersama, membuat resensi, dan diskusi buku. Hal ini mendukung pendapat bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran sehari-hari.

Keberadaan pojok baca sebagai sarana literasi juga menjadi solusi atas keterbatasan fasilitas di sekolah pedesaan. Dengan memanfaatkan ruang kelas yang ada, pojok baca menghadirkan akses bacaan yang dekat dan mudah dijangkau oleh siswa (Pratiwi et al., 2025). Akses yang dekat inilah yang mendorong siswa lebih terbiasa membaca, sesuai dengan prinsip bahwa semakin mudah akses terhadap bahan bacaan, semakin tinggi pula kemungkinan siswa untuk membaca.



Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan bukti bahwa inovasi sederhana berupa pojok baca, jika dilaksanakan melalui pendampingan yang tepat, dapat meningkatkan budaya literasi siswa secara signifikan. Lebih jauh, praktik baik ini dapat dijadikan model pengembangan literasi di sekolah dasar lain, khususnya di daerah pedesaan dengan keterbatasan sarana.

Pertama, perlu dilakukan penguatan peran guru sebagai penggerak literasi di sekolah. Guru merupakan figur sentral yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari (Esi et al., 2016). Melalui peran dan keteladanannya, guru dapat menumbuhkan semangat membaca serta mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah bersama dinas pendidikan mengadakan pelatihan lanjutan atau pendampingan berkelanjutan bagi guru terkait manajemen pojok baca, strategi membaca yang menarik, serta model pembelajaran berbasis literasi. Pelatihan ini penting agar guru tidak hanya memahami fungsi pojok baca secara fisik, tetapi juga mampu mengoptimalkannya sebagai media pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Kedua, pengelolaan dan pengembangan koleksi bahan bacaan di pojok baca perlu mendapat perhatian serius (Chu et al., 2020). Pojok baca akan kehilangan daya tariknya apabila koleksi buku tidak diperbarui secara berkala. Sekolah dapat melibatkan siswa dalam proses pemilihan buku agar bahan bacaan sesuai dengan minat mereka. Selain itu, kerja sama dengan pihak eksternal seperti perpustakaan daerah, penerbit lokal, dan donatur masyarakat dapat menjadi solusi untuk memperluas koleksi tanpa membebani anggaran sekolah. Dengan variasi bacaan yang menarik dan relevan, minat baca siswa akan terus tumbuh.

Ketiga, disarankan untuk membangun kolaborasi yang berkelanjutan dengan berbagai pihak eksternal. Penguatan budaya literasi tidak bisa dilakukan oleh sekolah saja, melainkan membutuhkan dukungan dari masyarakat sekitar, pemerintah desa, dan lembaga sosial Pendidikan (Sukoharjo, 2019). Misalnya, pemerintah desa dapat berperan dalam membantu penyediaan rak buku atau pengadaan bahan bacaan melalui program dana desa. Komunitas literasi juga dapat diundang untuk mengadakan kegiatan seperti dongeng literasi, kelas baca kreatif, atau lomba menulis sederhana. Kolaborasi ini akan memperluas dampak pengabdian dan memastikan keberlanjutan program di masa mendatang.

Keempat, pojok baca perlu dikembangkan menjadi bagian dari program literasi terintegrasi sekolah (Salsa & Agustin, 2025). Artinya, kegiatan literasi tidak hanya berhenti pada penyediaan fasilitas membaca, tetapi harus menjadi budaya sekolah yang hidup. Pojok baca dapat diintegrasikan dalam kegiatan rutin seperti membaca 15 menit sebelum belajar, membuat jurnal membaca, lomba resensi, hingga kegiatan literasi tematik sesuai mata

pelajaran. Integrasi ini akan menumbuhkan kesadaran bahwa membaca bukan hanya kegiatan tambahan, melainkan bagian penting dari proses belajar sehari-hari.

Kelima, kegiatan pendampingan ini dapat dijadikan model praktik baik (best practice) yang direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa. Keberhasilan SD Negeri Bayung Gede dalam mengembangkan pojok baca menunjukkan bahwa program literasi sederhana dapat berjalan efektif apabila dilaksanakan secara partisipatif dan berkelanjutan. Dengan replikasi model ini, sekolah-sekolah di daerah pedesaan lainnya dapat memperoleh inspirasi untuk menciptakan lingkungan literasi yang kondusif meskipun dengan keterbatasan sumber daya.

Dengan demikian, diharapkan kegiatan pendampingan pojok baca tidak hanya berhenti pada tahap pelaksanaan, tetapi terus berkembang menjadi gerakan literasi berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen sekolah dan masyarakat. Upaya bersama ini akan berkontribusi dalam menciptakan generasi pembelajar yang gemar membaca, berpikir kritis, dan memiliki kesadaran literasi yang kuat sebagai bekal menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pembuatan pojok baca di SD Negeri Bayung Gede telah memberikan dampak positif dalam upaya menumbuhkan budaya literasi siswa. Melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, kegiatan ini berhasil menciptakan sarana belajar yang ramah, menarik, dan mudah diakses oleh siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat baca, keterlibatan siswa dalam memanfaatkan pojok baca, serta kesadaran guru dalam mengintegrasikan pojok baca ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, pojok baca tidak hanya menjadi fasilitas tambahan, tetapi juga sebagai wadah yang efektif dalam menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini.

Pernyataan Apresiasi

Saya mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Bayung Gede, Kepala Sekolah SD Negeri Bayung Gede, yang telah menerima menerima dan memberikan kami kesempatan melaksanakan kegiatan KKN dan juga penelitian terkait Pendampingan Pembuatan Pojok Baca sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SD Negeri Bayung Gede.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyana, I. S., & Fihayati, Z. (2025). Efektifitas Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Elementary School*, 12, 857–866.
- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi Dengan Program 6M Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1093>
- Anugrah, W. D., Arina Faila Saufa, & Irnadianis, H. (2022). Peran Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Dusun Ngrancah. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 93–98. <https://doi.org/10.31849/pb.v9i2.8859>
- Ardana, W. R. (2025). Pentingnya Memiliki Keterampilan Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(5), 8830–8837. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Chu, L., Li, P. H., & Yu, M. N. (2020). The longitudinal effect of children's self-regulated learning on reading habits and well-being. *International Journal of Educational Research*, 104(1), 114–128. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101673>

- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Esi, Purwaningsih, E., & Okianna. (2016). Peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar di kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(10), 1–14. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/17132/14624>
- Hasbi, M., Halim, A., Bakri, F., Nasta, M., & Halim, N. M. (2025). Peningkatan Literasi Membaca Siswa SD melalui Buku Cerita Bergambar. *Madaniya*, 6(2), 1075–1084. <https://www.madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/1265>
- Jasmine, D. F., Sunaengsih, C., & Syahid, A. A. (2024). Analisis Program Budaya Literasi Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 80–89.
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 703–708. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Muliasrini, K. E. (2020). New literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115–125. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/3114
- Muttalib, A. (2018). *Kata Kunci : Peran Perempuan, Perencanaan Pembangunan Partisipatif*. 4(1).
- Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2789–2800.
- Pratiwi, T., Yusnilita, N., Fatimah, S., Wahyuni, R. A., & Putri, S. (2025). *Meningkatkan Minat Baca Anak Desa Lubuk Baru Melalui Pojok Baca di SDN 69 OKU*. 3(6), 2898–2903.
- Rasidi, M. A., & Susetiyo, A. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 129–137. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v4i2.1030>
- Salsa, D., & Agustin, B. (2025). Program Pengembangan Literasi Melalui Pojok Baca PROGRAM PENGEMBANGAN LITERASI MELALUI POJOK BACA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK KELAS X SMA HANG TUAH 4 SURABAYA. *Bapala*, 12(1), 28–44.
- Sariah S. (2020). Kegiatan Belajar Partisipatif. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 45–51.
- Sukoharjo, K. (2019). *MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR NEGERI TRANGSAN 02 GATAK KABUPATEN SUKOHARJO DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN KEGIATAN BELAJAR ABAD 21*. 29(1), 56–64.

- Yulian, J., Ahmad Adi, S., & Siti Rachmi, I. (2022). Pendekatan Partisipatif Dalam Program Bahari Sembilang Mandiri Sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 1(7), 496–504. <https://doi.org/10.58344/locus.v1i7.168>
- Zulaikhah, & Amiroh, S. (2022). Siswa literasi melalui pemanfaatan pijok baca. *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia, September*, 65–80. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/prosidingPGMI/article/view/803/439>